

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah cara yang sengaja dibuat agar suasana belajar jadi menyenangkan. Tujuannya supaya murid bisa aktif mengasah kemampuan diri mereka mulai dari ketaatan beragama, karakter yang baik, kecerdasan, hingga keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain (Yumriani, 2022). Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Hakim, 2016).

Di Indonesia pendidikan semakin kompleks dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi, dimana pendidikan diharapkan mampu menjawab kebutuhan zaman dengan menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik (Trinova, 2026). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, fokus utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan membaca permulaan. Keterampilan membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca murid. Sebagai

keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, maka keterampilan membaca permulaan benar-benar diperhatikan oleh guru kelas, karena jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai (Puspita & Sari, 2021).

Pada jurnal (Kusmayanti, 1907) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. Sedangkan “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, Membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa bermakna. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al – Alaq ayat 1 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (سُورَةُ الْعَلَقِ . ١)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*” (Q.S. Al’alaq [96]: 1).

Menurut Al-Asfahani, lafaz *qara*’ dalam ayat tersebut bermakna menghimpun huruf-huruf atau kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu bacaan (Mufradat Alfadz al – Qur’an : 414). Dalam Tafsir Al – Munir (30/hal. 316) disebutkan bahwa ayat di atas adalah perintah kepada Nabi Muhammad untuk menjadi seorang pembaca. Menurut Quraish Shihab kegiatan “membaca” di sini adalah kegiatan membaca yang tidak harus membutuhkan teks dan tidak pula harus terdengar oleh orang lain. Itulah mengapa makna “membaca” dalam ayat ini sangat luas (Tafsir Al – Misbah 15: 454).

Di lingkungan sekolah, biasanya membaca permulaan ini berada dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar. Karena masih ada beberapa murid yang belum bisa membaca atau membacanya belum lancar seperti teman sebayanya (Sholihin, 2022).

Sesuai dengan realita di lapangan yang penulis temukan di MIN 6 Pesisir Selatan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara harapan kurikulum dengan kemampuan riil murid di kelas 3, yang seharusnya sudah mulai memasuki fase membaca pemahaman, masih sering ditemukan murid yang kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini menciptakan hambatan dalam proses belajar mengajar, karena guru cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional seperti *teacher center*. Selain itu, ibu Rina Susana, S.Pd juga mengungkapkan bahwasanya masih ada beberapa murid yang kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan dan masih ada yang belum lancar dalam membaca permulaan khususnya kelas III MIN 6 Pesisir Selatan. Seperti data yang tersedia sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Murid

Kelas	Jumlah Murid	Jumlah murid dalam membaca permulaan		Persentase murid dalam membaca permulaan	
		Sudah lancar	Belum lancar	Sudah lancar	Belum lancar
IIIA	21	15	6	63,16%	28,57%
IIIB	18	11	7	71,43%	36,84%
Total	39	27	13	67,50%	32,50%

Sumber: Data wawancara kemampuan membaca permulaan, 2026

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan terdapat bahwasanya masih ada beberapa murid yang masih belum lancar dalam membaca permulaan terutama di kelas IIIa dan IIIb yang berjumlah 39 murid. Berdasarkan data di atas terdapat sekitar 36,84% murid yang belum lancar

dalam membaca permulaan untuk kelas IIIa dan 28,57% murid yang belum lancar dalam membaca permulaan di kelas IIIb. Dari kedua kelas tersebut terlihat bahwa masih banyak murid yang belum lancar membaca permulaan lebih banyak di kelas IIIb daripada kelas IIIa. Jika di rata – ratakan jumlah murid yang belum lancar dalam membaca permulaan di kedua kelas yaitu sebesar 32,50%.

Hasil tersebut didukung dengan melakukan wawancara bersama ibu Rina Susana, S.Pd bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada semua murid tanpa berfokus pada kemampuan level membaca murid. Bukan hanya itu dari hasil wawancara tersebut juga terdapat 36,84% murid dari kelas IIIa yang belum mampu dalam memenuhi indikator dalam membaca permulaan, dan di kelas IIIb terdapat 28,57% murid yang belum mampu dalam memenuhi indikator dalam membaca permulaan.

Sebab itulah diperlukan sebuah pendekatan yang tidak lagi memaksakan murid untuk mengikuti level kelasnya, melainkan menyesuaikan pengajaran dengan level kemampuan aktual yang dimiliki oleh murid tersebut. Maka dari itu untuk mengatasi masalah membaca permulaan pada kelas III di MIN 6 Pesisir Selatan, penulis menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). TaRL dipelopori oleh LSM India Paratham. TaRL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengorientasikan murid dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan mereka yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang dan tinggi, bukan

berdasarkan tingkatan kelas maupun usia (Ningrum et al., 2023). Dapat dilihat dari kelebihan menggunakan pendekatan TaRL ini yaitu:

1. Mengakomodasi perbedaan kemampuan murid

Setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda – beda baik dalam hal kecepatan belajar, gaya belajar, maupun latar belakang pengetahuannya. Pendekatan TaRL memungkinkan murid untuk belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

2. Meningkatkan motivasi belajar murid

Murid akan termotivasi untuk belajar jika mereka merasa mampu untuk memahami materi pembelajaran. Pendekatan TaRL dapat membantu murid untuk merasa mampu dan percaya diri dalam belajar.

3. Pembelajaran menjadi lebih efektif

Dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan murid, pembelajaran menjadi lebih efektif karena murid mendapatkan materi yang relevan dan tepat untuk mereka.

4. Meningkatkan keaktifan murid

Pendekatan TaRL menjadikan murid lebih aktif dan pembelajaran berpusat pada murid sehingga meningkatkan kognitif mereka.

5. Meningkatkan hasil belajar murid

Pendekatan TaRL dapat membantu murid untuk menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini karena murid belajar sesuai

dengan kemampuannya sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi pembelajaran (Qomariyah, et al., 2025)

Menurut Fitriani dikutip dari jurnal (Hadiawati et al., 2024) Pendekatan TaRL dilakukan dengan membagi murid menjadi beberapa kelompok sesuai kemampuan belajarnya. Berdasarkan masalah yang penulis temukan di MIN 6 Pesisir Selatan, mengenai kurangnya kemampuan membaca permulaan maka dari itu penulis tertarik untuk menerapkan **“Pengaruh Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Murid pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 6 Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah pada data awal yang sudah peneliti dapatkan, di antaranya:

1. Berdasarkan hasil data awal ditemukan murid yang masih kesulitan dalam membaca permulaan, sedangkan di kelas III seharusnya murid sudah lancar dalam membaca permulaan.
2. Guru cenderung menggunakan pembelajaran membaca yang sama untuk semua murid tanpa menyesuaikan tingkat kemampuan murid.
3. Masih terdapat murid belum mencapai tingkat literasi membaca yang sesuai dengan kelasnya.
4. Belum digunakannya pendekatan *Teaching at The Right Level* yang dapat membantu murid dalam membaca permulaan.

5. Rendahnya minat murid dalam membaca permulaan sehingga kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diatas agar peneliti lebih terarah dan fokus, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada beberapa aspek yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya mengukur kemampuan membaca permulaan murid yang dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL).
2. Pengukuran kemampuan membaca permulaan murid dalam penelitian ini dibatasi pada indikator kemampuan membaca permulaan menurut (Janawati, 2020) yaitu: murid mampu mengenal kata maupun huruf, murid mampu membaca suku kata dan kalimat sederhana, dan murid mampu memasangkan satu kata dengan kata yang lainnya.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MIN 6 Pesisir Selatan materi Ayo Main!.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terhadap kemampuan membaca permulaan murid kelas III MIN 6 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terhadap kemampuan membaca permulaan murid kelas III MIN 6 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi khususnya melalui pendekatan TaRL dalam mengatasi masalah hambatan membaca permulaan pada siswa kelas III MIN 6 Pesisir Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid, dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu murid dalam mengatasi masalah hambatan terhadap kemampuan membaca permulaan, sehingga murid dapat mengikuti pelajaran lainnya dengan lebih baik.
- b. Bagi guru, menjadi sebuah alternatif solusi pembelajaran dalam mengatasi kebragaman kemampuan murid dalam satu kelas yang sama khususnya terhadap kemampuan membaca permulaan. Serta dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang modul ajar yang berdiferensiasi sesuai prinsip kurikulum merdeka.

- c. Bagi kepala sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada aspek literasi salah satunya kemampuan membaca permulaan murid disekolah, dan mendorong terciptanya iklim sekolah yang adaptif terhadap inovasi pembelajaran dan berorientasi penuh pada kebutuhan murid.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada fokus penelitian ini, dan memberi motivasi kepada peneliti lain terkait dengan pengaruh pendekatan dibidang lainnya.

G. Defenisi Operasional

1. Pendekatan pembelajaran : pendekatan adalah sudut pandang dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar – mengajar, adapun maksud dari sudut pandang yaitu cara berpikir seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran (Tahrim Tasdin, et al., 2021)
2. *Teaching at The Right Level (TaRL)* : Pendekatan TaRL merupakan pendekatan yang berfokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca murid secara signifikan, (Nanang Diana,& Nurmuslimah, 2024).
3. *Teacher Centered Learning* : pendekatan *Teacher Centered Learning* merupakan sebuah pendekatan instuksional yang berpusat pada guru dalam dunia pendidikan, dimana guru yang memegang peran paling dominan dan sentral dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai pusat informasi, menjadi pengendali dalam proses

pembelajaran dan murid hanya berperan sebagai penerima informasi atau pendengar secara pasif dengan ruang intruksi dua arah yang terbatas (Rozali, 2022).

4. Kemampuan membaca permulaan : Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh murid. Jika murid sudah mampu membaca permulaan maka murid dapat membaca dengan baik. Membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*Learning To Read*). Membaca permulaan merupakan awal kegiatan murid mengenal huruf, kata, kosa kata, kalimat yang memerlukan kesungguhan dari guru untuk selalu memotivikasi mereka agar memiliki minat dalam membaca (Suleman et al., 2021).